

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan, dimana metode asal kata dari methods yang artinya tata cara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Harjodipuro menyatakan bahwa:

Penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktek mengajarnya sendiri agar kritis terhadap praktek tersebut dan agar mau mengubahnya. Karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu bahwa problem yang diangkat sehari-hari yang dihadapi oleh guru di kelas (Muslihuddin, 2009: 7).

Wardani pun menyatakan bahwa “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat” (Nurlela, 2009: 46).

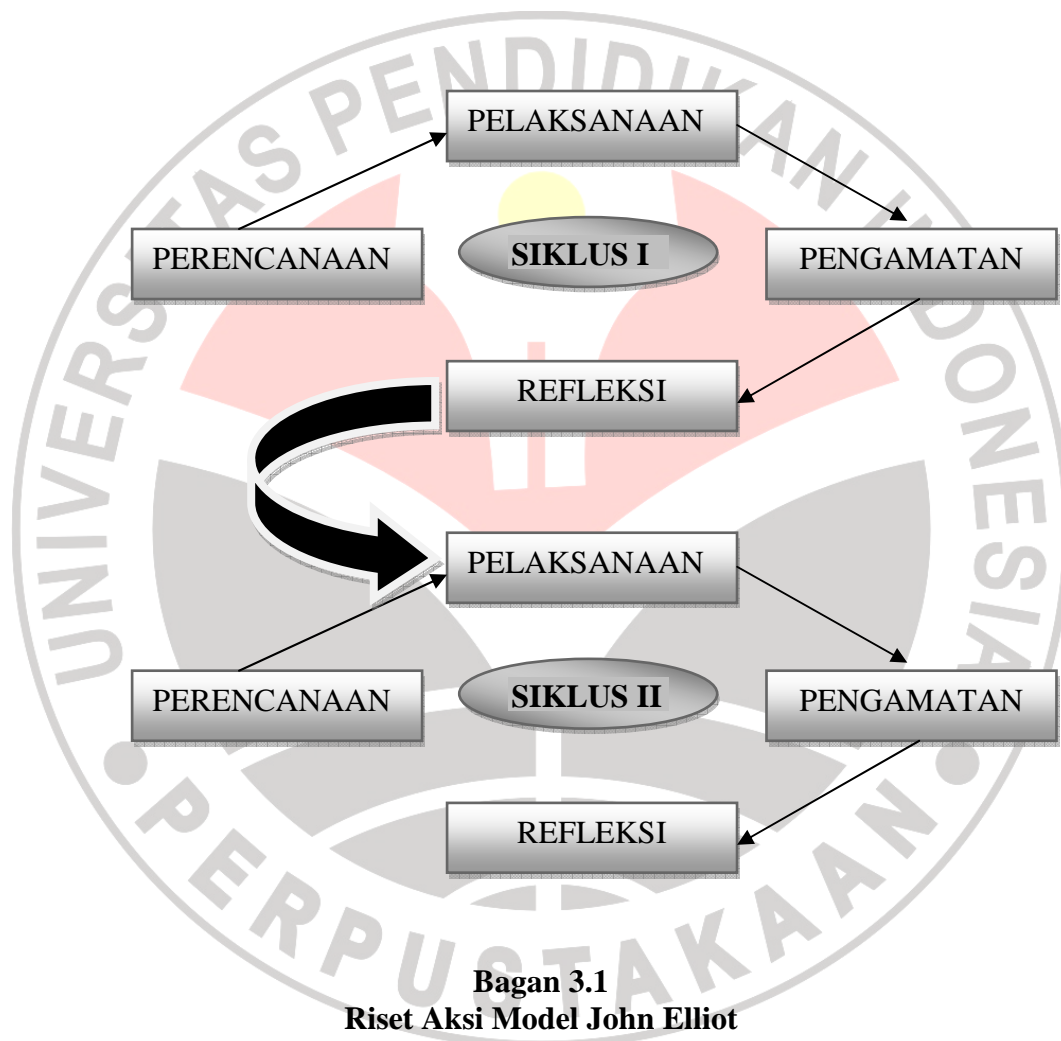
Manurut Muslihuddin (2009: 5), hakikat penelitian tindakan kelas merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan...”, yang dilakukan secara siklik, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan.

Penelitian ini menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan ini dilakukan secara kolaborasi antara pihak yang melakukan tindakan yaitu guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan yaitu peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan.

Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat

tahap yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Tahap-tahap penelitian tersebut diantaranya adalah perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Dibawah ini adalah model penelitian tindakan kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini.



Bagan 3.1
Riset Aksi Model John Elliot

Berdasarkan pengertian diatas, Penelitian tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran konsep pengukuran dengan menggunakan satuan *non standar* (tidak baku) di sekolah.

Penelitian tindakan Kelas (PTK) mempunyai banyak manfaat yaitu terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran, terjadi peningkatan sikap profesional guru, serta memperbaiki dan meningkatkan kinerja belajar, kompetensi siswa, kualitas proses pembelajaran di kelas, kualitas sumber belajar, serta kualitas penerapan kurikulum.

Penelitian tindakan Kelas (PTK) ini bertipe penelitian kolaboratif. Penelitian kolaboratif merupakan penelitian yang tidak hanya dilakukan sendiri tetapi bekerjasama dengan berbagai pihak seperti atasan teman sejawat, dan pihak lainnya yang disebut dengan kolaborator. Kolaborasi dalam kesempatan ini ialah berupa sudut pandang yang disampaikan oleh setiap kolaborator yang dianggap sebagai andil yang sangat penting dalam upaya pemahaman terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Dalam penelitian ini, kolaborasi dilakukan kerjasama antara guru sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai pengamat atau pengumpulan.

B. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Adapun prosedur penelitian tindakan kelas untuk memperoleh data tentang proses dan hasil yang dicapai pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah

Pada tahap ini, peneliti berusaha mengidentifikasi permasalahan yang ada dan perlu segera mendapat pemecahan. Teknik yang digunakan adalah wawancara kepada guru dan observasi langsung ke RA. Al-Barokah yang akan dijadikan tempat penelitian dan studi dokumentasi. Adapun aspek yang diobservasi meliputi

komponen guru, anak didik, proses pembelajaran, dan sarana prasarana, kemudian mencatatnya ke dalam catatan secara apa adanya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, kemudian dianalisis, sehingga terumuskan masalah dalam pembelajaran kemampuan mengenal pengukuran *non standar* (tidak baku) bahwa sebagian besar siswa kelompok A di RA Al-Barokah mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran konsep pengukuran.

2. Proses pelaksanaan tindakan

Proses pelaksanaan tindakan pembelajaran untuk implementasi kemampuan mengenal pengukuran dilaksanakan setelah peneliti mengetahui fokus permasalahan. Peneliti dan guru melaksanakan tindakan pada pembelajaran tersebut melalui kegiatan memasak.

Pelaksanaan tindakan pada pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep pengukuran melalui kegiatan memasak dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap satu siklus yang sudah selesai dilaksanakan, khususnya setelah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang atau refisi terhadap pelaksanaan siklus sebelumnya, untuk melanjutkan ke siklus berikutnya. Setiap siklus dikatakan berhasil apabila ada peningkatan dalam kemampuan mengenal konsep pengukuran. Adapun secara rinci, rencana pelaksanaan tindakan pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

a. Menyusun Rancangan Tindakan atau Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, peneliti bersama guru merancang kegiatan yang akan dilakukan dalam meningkatkan dan memperbaiki hasil belajar anak. Hal-hal yang

perlu direncanakan dalam menyusun rancangan antara lain menyiapkan surat izin penelitian, mempersiapkan lembar observasi, mempersiapkan perekaman data seperti camera digital, menetapkan indikator pengukuran *non standar* (tidak baku), menyiapkan media atau alat untuk mengukur, membuat rencana pembelajaran (skenario pembelajaran) dengan membuat rancangan Satuan Kegiatan Harian (SKH).

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan merupakan implementasi isi dari rancangan pembelajaran yang sudah dibuat. Guru bersama anak melakukan pembelajaran dengan melalui kegiatan memasak. Kegiatan memasak dilaksanakan pada anak untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep pengukuran dengan menggunakan satuan *non standar* (tidak baku). Pelaksanaan tindakan dilakukan guru terhadap anak diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membuka pelajaran dengan pengkondisian agar anak fokus dengan cara mengajak anak benyanyi.
- 2) Guru mengajak anak untuk mengeksplorasi bahan makanan dengan mengajukan pertanyaan sederhana pada anak seperti rasa, warna, bentuk dan sebagainya.
- 3) Guru mengajak anak mengukur bahan makanan dengan alat ukur *non standar* (tidak baku) dan setiap anak melakukan pengukuran.
- 4) Guru menjelaskan kegiatan memasak yang akan dilakukan hari ini serta menjelaskan peralatan memasak yang digunakan.
- 5) Sebelum memasak, anak menulis bahan-bahan yang akan dimasak di atas buku resep masakan yang telah disediakan guru.
- 6) Setiap anak mendapat bahan masakan dan peralatan masaknya masing-masing.

- 7) Semua anak harus membacakan bahan-bahan masakannya saat sedang memasak.
- 8) Guru mengevaluasi kegiatan hari itu melalui kegiatan tanya jawab dengan anak mengenai pengukuran yang telah dilakukan dengan cara mendemonstrasikan kegiatan mengukur kemudian anak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- 9) Hasil akhir kegiatan memasak dapat dinikmati oleh anak atau diberikan kepada orangtua anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan guru kelompok A di RA. Al-Barokah, maka bentuk kegiatan memasak yang akan digunakan pada siklus I adalah “membuat pisang coklat”. Peralatan memasak yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kompor gas, wajan, spatula, pisau, piring plastik, talenan, garpu plastik, dan sendok. Sedangkan bahan masakan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pisang, mentega, coklat dan susu kental manis. Alat untuk mengukur panjang dengan menggunakan tusuk gigi, jengkal dan jari. Tahapan pertama dalam kegiatan ini adalah, setiap anak mengukur panjang pisang dengan menggunakan tusuk gigi, jengkal dan jari.

Kegiatan diawali dengan guru memperlihatkan pisang pada anak kemudian menggali pengetahuan anak mengenai pisang melalui proses tanya jawab dan guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi pisang. Kegiatan inti yang akan dilaksanakan pada siklus I ini adalah guru mengajak anak untuk mengupas kulit pisang, lalu pisang digoreng dengan menggunakan mentega sehingga pada saat menggoreng, anak tidak akan terkena minyak. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memasukan pisang pada wajan dan kegiatan menggoreng pun di teruskan oleh peneliti. Sambil

menunggu pisang yang digoreng matang, guru memberi buku resep pada setiap anak dan guru menulis bahan masakan yang akan digunakan di papan tulis dengan menunjukkan bahan masakan tersebut terlebih dahulu seperti pisang, meses dan susu kental manis. Kemudian anak menyalin bahan masakan tersebut ke dalam buku resep masing-masing anak. Setelah itu, setiap anak diberi satu buah pisang yang sudah digoreng.

Sebelum pisang itu dihidangkan, anak dibagi menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok terdiri dari tujuh orang anak. Setelah itu, anak melakukan kegiatan mengukur. Adapun kegiatan mengukur yang dilakukan adalah anak membandingkan panjang pisangnya dengan panjang pisang teman-temannya dan menjawab pertanyaan dari guru, anak mengukur panjang pisang dengan menggunakan alat ukur yang memiliki satuan *non standar* (tidak baku) dengan mengikuti instruksi dari guru, anak mencari suatu alat ukur *non standar* (tidak baku) yang ada disekitar anak untuk mengukur panjang benda dengan mengikuti instruksi guru. Setelah kegiatan mengukur selesai, anak memotong pisang sesuai dengan keinginan anak kemudian setiap anak membaca buku resep masakan yang ditulisnya kemudian menghidangkan pisco dalam piring sesuai dengan urutan yang tertulis di buku resep anak.

Setelah pelaksanaan siklus I selesai, jika terdapat sesuatu yang dianggap kurang dari guru dalam mengajar maupun kemampuan mengenal konsep pengukuran anak masih kurang, maka dilanjutkan ke siklus II dengan kegiatan memasak “sayuran saus cincang” yang menggunakan bahan masakan diantaranya wortel, buncis dan jagung serta saus yang telah diolah oleh guru. Sedangkan alat memasak yang digunakan adalah kompor gas, panci, saringan, pisau, talenan dan

sendok. Alat untuk mengukur menggunakan jengkal, tusuk gigi dan jari. Tahapan pertama dalam kegiatan ini adalah guru mengajak anak untuk berdiskusi mengenai wortel, jagung dan buncis dengan melalui proses tanya jawab tentang vitamin yang terkandung dari sayuran tersebut, warna, rasa, bentuk dan pengolahan dari sayuran tersebut.

Kegiatan inti yang dilaksanakan adalah sebelum menghidangkan sayuran saus cincang, setiap anak dibagi buku resep oleh guru kemudian guru menggali pengalaman anak dengan bertanya “pada kegiatan hari ini, sayuran apa saja yang akan kita masak?”. Semua jawaban anak yang benar ditulis di papan tulis kemudian anak menyalinnya ke dalam buku resep. Guru memperlihatkan kembali bahan makanan jika anak lupa. Setelah itu, anak dibagi menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok terdiri dari tujuh orang anak. Lalu guru membagikan satu mangkuk sayuran (wortel, buncis dan jagung) pada setiap kelompok. Setiap anak mengelompokkan sayuran yang ada dalam mangkuk ke dalam piring yang telah disediakan sesuai dengan panjangnya dengan membuktikannya melalui kegiatan mengukur dengan menggunakan jengkal, jari, tusuk gigi dan alat ukur *non standar* (tidak baku) hasil pencarian anak yang ada di sekeliling anak.

Setelah itu, setiap anak memotong sayuran yang ada dalam piring sesuai dengan keinginan anak kemudian menempatkan potongan sayuran tersebut ke dalam piring yang lainnya sesuai dengan jenis sayurannya kemudian sayuran tersebut direbus. Lalu setiap anak mengambil setiap jenis sayuran dan memasukannya ke dalam cup kemudian menuangkan saus cincang ke dalam cup yang telah diisi sayuran tersebut dan makanan pun siap dinikmati.

Selanjutnya apabila dalam siklus II masih ada yang harus diperbaiki dan kemampuan anak dalam mengenal konsep pengukuran belum optimal, maka dilanjutkan ke siklus III yaitu kegiatan memasak *sweet corn* dengan menggunakan bahan masakan diantaranya adalah jagung manis, keju dan susu kental manis. Peralatan memasak yaitu menggunakan kompor gas, panci, pisau, parut keju, sendok dan piring plastik. Alat ukur yang digunakan adalah alat untuk mengukur panjang dengan menggunakan tusuk gigi, jengkal dan jari. Tahapan pertama dalam kegiatan ini adalah guru dan anak berdiskusi tentang jagung meliputi bentuk, bagian-bagian jagung, rasa dan warna. Kemudian guru memberi tahu kepada anak tentang kegiatan hari ini yaitu memasak *sweet corn*. Kegiatan ini yang akan dilakukan pada siklus III ini adalah sebelum kegiatan memasak, guru memberi buku resep pada tiap anak. Kemudian guru memperlihatkan bahan masakan yang akan digunakan hari ini. Lalu guru menulis setiap bahan masakan dengan bertanya kepada anak terlebih dahulu seperti “ini namanya apa? (sambil mengacungkan jagung manis)” dan sebagainya. Kemudian anak menyalin tulisan bahan masakan ke dalam buku resep milik anak. Setelah itu, anak mengukur panjang jagung sesuai dengan pembahasan yang diinstruksikan oleh guru.

Setelah kegiatan mengukur selesai, setiap anak menghidangkan *sweet corn* dengan membacakan bahan masakan yang telah anak tulis dalam buku resep masakan. Kegiatan yang akan anak lakukan saat menghidangkan *sweet corn* adalah menyisir jagung dengan menggunakan pisau, memarut keju dengan menggunakan parutan keju dan menuangkan susu kental manis ke dalam cup yang telah diisi hasil arsiran jagung manis dan hasil parutan keju dan makanan siap dimakan, dan seterusnya bila masih ada kekurangan.

c. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan instrumen penelitian untuk guru dan anak. Peneliti mengamati segala proses dalam aktivitas pembelajaran mengenal konsep pengukuran melalui kegiatan memasak. Pengamatan dilakukan secara kontinyu dari siklus I sampai siklus yang diharapkan terdapat ketercapaian tujuan sendiri misalnya seperti melihat ketertarikan dan keseriusan anak dalam mengukur bahan masakan, kelancaran dan keseriusan dalam mempelajari konsep pengukuran dan kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan pada siklus I memberikan pengaruh pada penyusunan tindakan yang dilakukan pada siklus berikutnya, kemudian hasil pengamatan ini didiskusikan bersama guru sehingga dapat memvariasikan rancangan pembelajaran mengenal konsep pengukuran dengan menggunakan satuan non standar melalui kegiatan memasak dapat segera dilakukan.

d. Refleksi (*reflecting*)

Menurut Muslihuddin (2009: 64), "*Reflection* adalah kegiatan mengulas secara kritis (reflektif) tentang perubahan yang terjadi (1) pada siswa, (2) suasana kelas, (3) guru". Peneliti memikirkan rencana ketika sudah sampai saat refleksi dengan menentukan waktu seperti hari dan jam akan dilaksanakan refleksi, caranya bagaimana, siapa saja yang terlibat, bagaimana proses refleksi terjadi, bagaimana tanda memulai dan berhenti diberikan dan sebagainya. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti melakukan refleksi dari siklus I, II dan selanjutnya sampai ketercapaian pembelajaran berhasil.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini merupakan bentuk penelitian yang bersifat praktis, artinya berdasarkan atas permasalahan yang riil dalam mengembangkan pembelajaran kognitif terutama mengenai kemampuan mengenal konsep pengukuran dengan menggunakan satuan *non standar* (tidak baku) di RA. Al-Barokah yang berada di Jalan Raden Sanusi RT 03/01 Desa Mekarwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur. Subjek pelaku tindakannya adalah guru kelompok A sedangkan subjek penerima tindakannya adalah anak Raudlatul Athfal kelompok A tahun pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 21 orang terdiri dari 12 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data-data ini peneliti kumpulkan selama proses penelitian berlangsung yaitu pada saat studi pendahuluan dan pada saat pelaksanaan penelitian. Pada saat studi pendahuluan, peneliti melakukan penelusuran gambaran umum sekolah dari segi komponen guru, komponen anak didik, proses pembelajaran dan sarana prasarana. Upaya memotret kondisi tersebut dilakukan melalui wawancara dengan guru, observasi langsung dan studi dokumentasi. Sedangkan pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti mengamati tentang proses pembelajaran mengenal konsep pengukuran. Hal ini dilakukan melalui observasi langsung serta studi dokumentasi. Adapun kisi-kisi instrumen secara keseluruhan dapat dilihat di bagian lampiran.

Untuk mengumpulkan data-data tersebut, peneliti menggunakan beberapa instrumen yaitu pedoman observasi untuk guru, pedoman wawancara untuk guru, pedoman observasi kemampuan anak dalam mengenal pengukuran dengan menggunakan satuan *non standar* (tidak baku) serta pedoman studi dokumentasi. Perekam fakta melalui instrumen ini digunakan untuk melihat perkembangan perubahan yang terjadi selama proses penelitian.

1. Observasi

Menurut Muslihuddin (2009: 60) menyatakan bahwa pengertian “observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret sejauh mana efek tindakan telah mencapai sasaran”. Catatan dari hasil observasi ini dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan yang terjadi pada kemampuan mengenal konsep pengukuran anak, respon anak terhadap apa yang dilakukan oleh guru pada saat kegiatan memasak dipergunakan pada saat proses pembelajaran, sikap anak yang terlihat pada proses pembelajaran, cara guru melaksanakan kegiatan memasak dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep pengukuran dengan menggunakan satuan *non standar* (tidak baku) serta sikap guru terhadap anak. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi non partisipatif yaitu peneliti melakukan observasi tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berjalan.
- b. Observasi terstruktur yaitu observasi yang dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan dimana (Sugiyono, 2008: 205).

Observasi yang digunakan peneliti merupakan observasi non partisipatif. Peneliti mengamati dan mencatat secara cermat semua perilaku anak dan guru

dalam kegiatan pembelajaran mengenal konsep pengukuran sebelum dan pada saat pelaksanaan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara baik dilakukan oleh peneliti selain efektif untuk mendapatkan data yang diharapkan, hal ini juga memungkinkan untuk mengetahui hal-hal yang mungkin belum terdapat dalam lembaran pertanyaan saat wawancara.

Sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah kepala sekolah RA. Al-Barokah untuk menanyakan program kegiatan belajar mengajar secara garis besar dan guru kelompok A yang menjadi subjek pelaku tindakan yang dilakukan sebelum dan setelah melakukan penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2008: 329). Dokumen yang akan dikumpulkan pada penelitian ini berupa foto-foto hasil pembelajaran mengenal konsep pengukuran dengan menggunakan satuan *non standar* pada anak melalui kegiatan memasak di RA. Al-Barokah.

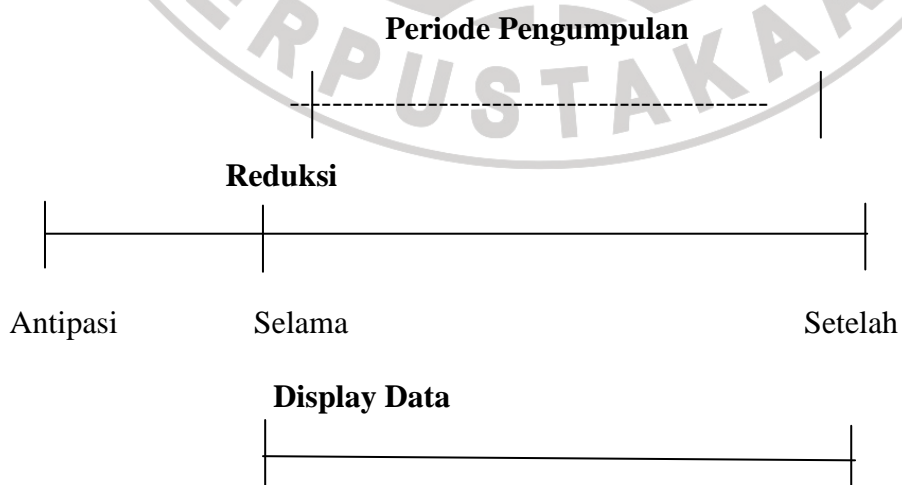
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah selesai melakukan kegiatan pengumpulan data, peneliti melakukan kegiatan analisis data. Pada prinsipnya, analisis dan pengolahan data dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penulisan laporan penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan.

Dari hasil observasi kemampuan anak dalam mengenal konsep pengukuran dengan menggunakan satuan *non standar* (tidak baku), maka

dikategorisasikan kedalam “tiga kategori adalah Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Masih Dalam Proses (MDP) dan Belum Terlihat (BT)” (Winarsunu, 2007: 22).

Selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data merupakan usaha proses, memilih, memilah, membuang dan menggolongkan data. Kegiatan analisis data dilakukan pada tahap awal penelitian, bahkan sejak tahap orientasi lain untuk keperluan itu sebaiknya sudah dipersiapkan sebuah catatan. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2006: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensiskannya, mencari dan menemukan pola dan dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman (Moleong, 2006: 306) analisis data ini dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan. Analisis data model ini melakukan beberapa tahapan diantaranya reduksi data, display data dan kesimpulan, (Sugiyono, 2008: 337). Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar dibawah ini:





Gambar 3.2
Komponen dalam Analisis Data (Flow Model)

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dicatat dan diteliti secara rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Peneliti akan menetapkan tujuan yang akan dicapai setiap akan mereduksi data.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya yang berbentuk teks seperti naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing/Verifitation*

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan

sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

